



PENANAMAN *SOFT SKILLS* DALAM PEMBELAJARAN PRODUKTIF DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN

Yulianto Eko Wibowo, Achmad Slamet¹, Rodia Syamwil²

Prodi Pendidikan Kejuruan, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Januari 2017
Disetujui
Januari 2017
Dipublikasikan
Januari 2017

Keywords :
Soft Skills,
Pembelajaran
Produktif, Teknik
Kendaraan Ringan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penanaman *soft skills* dalam pembelajaran produktif di SMK program keahlian TKR dan seberapa besar keterserapan *soft skills* peserta didik SMK program keahlian TKR. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pendekatan *mix methods*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman *soft skills* dalam pembelajaran produktif program keahlian TKR dengan *soft skill* kemampuan berkomunikasi mencapai 87.18% kriteria sangat baik, *soft skill* kerjasama mencapai 86.14% kriteria sangat baik, *soft skill* disiplin mencapai 89.64% kriteria sangat baik, dan *soft skill* tanggung jawab sebesar 86.78% kriteria sangat baik. Keterserapan *soft skill* kemampuan berkomunikasi mencapai 83.37% kriteria baik, *soft skill* kerjasama mencapai 86.16% kriteria sangat baik, *soft skill* disiplin mencapai 80.43% kriteria baik, dan *soft skill* tanggung jawab sebesar 82.07% kriteria baik. Pelaksanaan penanaman *soft skills* dalam pembelajaran produktif sudah berjalan dengan baik. Pembiasaan sifat dan sikap peserta didik untuk selalu aktif berkomunikasi, bekerjasama, disiplin dan bertanggung jawab dalam pembelajaran dijadikan sebagai modal *soft skills* yang dimiliki. Saran untuk guru produktif TKR untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran produktif sehingga penanaman *soft skills* akan terserap maksimal bagi peserta didik dan diharapkan bagi peneliti lanjutan untuk mengkaji aspek *soft skills* lainnya yang turut membekali peserta didik.

Abstract

The aim of the research is to analyse the implementation of soft skills in productive learning in SMK, TKR skill program and how much is the absorption of soft skills by the students of SMK, TKR skill program. This research is a kind of descriptive research with mix method approach. The results shows that the soft skills in implementation in TKR program productive learning with soft skill of communication ability is 87.18 % (very good criteria), soft skill of cooperation 86.14 % (very good criteria), soft skill of discipline 89.64 % (very good criteria), and soft skill of responsibility 86.78 % (very good criteria). The absorption of communication soft skill is 83.37 % (good criteria), cooperation soft skill is 86.16 % (very good criteria), discipline soft skill is 80.43 % (good criteria) and responsibility soft skill 82.07 % (good criteria). The soft skill implementation in the productive learning has run well. The accustomization of character and behavior of the students to be always active in communication, cooperative, discipline and responsibility in learning process became the modal of the soft skill owned. The suggestion for the TKR teachers is to be more creative in the productive learning process, with the result that the soft skill implementation will be reserved maximumly for the students and hoped for the next researcher to study the aspect of the other soft skill which is useful for the students.

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistika merilis data bulan Agustus 2015 mengenai jumlah pengangguran di Indonesia yaitu (1) lulusan SMK mencapai 12,65%; (2) SMA mencapai 10,32%; (3) SMP mencapai 6,22%; (4) Diploma I/II/III mencapai 7,54%; (5) Universitas mencapai 6,4%; (6) SD ke bawah mencapai 2,74%. Hal ini menggambarkan lulusan SMK menjadi penyumbang terbanyak pengangguran di Indonesia.

Kepala BPS Suryamin menjelaskan belum adanya *link and match* antara pendidikan kejuruan dengan industri menjadi penyebab lulusan SMK menjadi paling banyak menganggur (Suryowati, 2014 from <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/11/05/152900626/BPS.Lulusan.%20SMK.Paling.Banyak.yang.Menganggur%20%5B27>). Lulusan SMK seharusnya langsung dapat bekerja karena memiliki keahlian sesuai kompetensi keahlian yang dibutuhkan, namun pada kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa terjadi ketidaksesuaian antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sekolah dengan dunia industri sehingga ilmu yang dipelajari oleh peserta didik SMK tidak sinkron dengan tuntutan dunia industri.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Direktur Divisi edukasi Axioo Sugiyanto Sutikno yang menjelaskan bahwa pihak industri membutuhkan tenaga terampil dari SMK, namun ternyata tenaga kerja dari SMK belum menguasai alat terbaru yang digunakan oleh industri (Linggasari CNN Indonesia, 2015 from <http://m.cnnindonesia.com/nasional/20151007134211-20-83416/kemendikbud-hampir-semua-lulusan-smk-terserap-dunia-kerja/>).

Permasalahan lain yaitu masalah kompetensi yang dimiliki peserta didik sebagai calon tenaga kerja. Industri sekarang menuntut tenaga kerja untuk bisa menghasilkan produk yang berkualitas dengan melalui kinerja yang baik. Kompetensi yang dibutuhkan oleh tenaga kerja sudah diatur oleh pemerintah melalui Kementerian Tenaga Kerja dan

Transmigrasi Republik Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan hal yang bersifat mendasar mengenai apa saja yang wajib dan mampu dilakukan oleh tenaga kerja di industri, meliputi aspek keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang disesuaikan dengan dunia industri.

Industri membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas guna menghasilkan produk berkualitas dan mampu bersaing, ini yang menyebabkan industri selektif dalam penerimaan pekerja agar sesuai dengan kompetensi yaitu tenaga kerja yang kompeten dalam aspek *hard skills* dan aspek *soft skills*.

...What competencies are believed to be most important for the 21st century? I adopt OECD's usage, in its Definition and Selection of Competencies (DeSeCo) Project, of 'competency.' A competency is ...more than just knowledge and skills. It involves the ability to meet complex demands, by drawing on and mobilizing psychosocial resources (including skills and attitudes) in a particular context. For example, the ability to communicate effectively is a competency that may draw on an individual's knowledge of language, practical IT skills and attitudes towards those with whom he or she is communicating" (OECD, 2005:4).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa kompetensi yang terpenting bagi tenaga kerja pada abad 21 ini adalah bukan hanya sekedar mempunyai pengetahuan dan teknik keterampilan saja, melainkan harus diimbangi dengan kemampuan *soft skills* seperti halnya kemampuan berbahasa, kemampuan *attitude* atau kemampuan bersikap pekerja saat bekerja di industri.

Dirjen Pembinaan SMK Kemdikbud, Mustaghfirin Amin menjelaskan bahwa kemampuan *soft skills* yang harus dimiliki tenaga kerja termasuk didalamnya seperti mengkreasi, mendesain, dan berkomunikasi (Wurinanda, 2016 from <http://news.okezone.com/read/2016/01/11/65/1285376/pelajar-smk-harus-update-dan-punya-soft-skill>).

Pihak industri Muhamad Alwe selaku HR Manager PT Astra Motor Jakarta menjelaskan bahwa *soft skills* untuk konteks dunia pekerjaan mencakup perilaku, tanggung jawab, disiplin kejujuran, loyalitas,

kerja sama serta kesopanan dan integritas (Suara Merdeka Cetak, 2016 from <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/smk-1-rembang-terapkan-kurikulum-soft-skill/>).

Amelia Tjandra selaku Direktur PT Astra Daihatsu Motor menjelaskan bahwa *soft skills* sangat erat hubungannya dengan budaya industri yaitu pemahaman kualitas produk nomor satu, berpenampilan sopan, tepat waktu, kemampuan berkomunikasi dan ketekunan (Nurtjahyadi, 2016 from <http://www.mediaindonesia.com/news/read/46370/pacu-mutu-smk-agar-otomotif-tumbuh/2016-05-20>).

Permasalahan kompetensi yang dimiliki tenaga kerja menurut Muhamad Alwe selaku HR Manager PT Astra Motor Jakarta menjelaskan bahwa adanya temuan di lapangan bahwa kemampuan teknik *hard skills* pekerja banyak yang tidak menunjang kemampuan *soft skills* memadai (Suara Merdeka Cetak, 2016 from <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/smk-1-rembang-terapkan-kurikulum-soft-skill/>).

Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Sukardi guru besar Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dalam pidato pengukuhan guru besar dalam bidang pembelajaran teknik permesinan mencontohkan dari hasil penelitian pada Lomba Kompetensi Peserta didik bidang Mesin Produksi di DIY – Jateng pada 2009 – 2011 terlihat bahwa kemampuan *soft skills* para lulusan yang diperlukan pada bidang industri manufaktur masih sangat lemah, sehingga karakter kerja dalam bidang mesin produksi yang harus dikuasai belum dapat ditunjukkan secara nyata dalam proses bekerja (Setyawan, 2012 from <http://news.okezone.com/read/2012/03/30/373/602422/soft-skill-kunci-utama-pe-ndidikan-kejuruan>).

Permasalahan ini menunjukkan ketidaklinearan antara kenyataan dengan tujuan pendidikan SMK. UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 menyebutkan “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Hal ini serupa

dengan Permendiknas No. 23 tahun 2006 Menteri Pendidikan Nasional bahwa profil lulusan SMK adalah menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Dharma (2013:7) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi tenaga kerja dan mandiri dalam bidang tertentu dan SMK diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkompoten sesuai dengan kebutuhan dunia industri untuk selalu bersaing.

Pemerintah dalam Inpres No 6 Tahun 2014 tentang Peningkatan Daya Saing Nasional dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN pada poin 10 menjabarkan peningkatan daya saing tenaga kerja dan peningkatan kompetensi serta produktivitas tenaga kerja, maka masyarakat Indonesia diharapkan mampu untuk mempunyai *hard skills* dan *soft skills* yang kompeten sehingga mampu untuk bersaing dengan masyarakat lainnya.

Peranan pendidikan kejuruan sangat strategis dalam mempersiapkan calon tenaga kerja yang memiliki keterampilan profesional tertentu untuk memperoleh bidang pekerjaan yang sesuai dengan spesialisasi, selain itu dapat berwirausaha dan melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa dunia pendidikan kejuruan harusnya mempunyai pengelolaan yang baik bagi peserta didik untuk mendapatkan kompetensi yang bisa bersaing dan sesuai dengan kebutuhan industri.

Hal ini sesuai Permendikbud nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengenai prinsip pembelajaran yaitu harus terjadi peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*) bagi peserta didik.

Peranan aspek *soft skills* mempunyai posisi penting dalam pendidikan di SMK karena di dalamnya banyak terkandung aspek karakter kerja yang

diperlukan sebagai pelengkap kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, namun dari aspek inilah muncul permasalahan baru yaitu guru belum menampilkan secara optimal dalam proses pembelajaran mengenai pelaksanaan *soft skills* seperti menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin, mulai dari persiapan diri, persiapan kerja, proses produksi, dan berkemas. Guru lebih memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga semakin berkurangnya perhatian terhadap pembelajaran *soft skills* yang berdampak pada rendahnya *soft skills* bagi lulusan (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011).

Pendidikan kejuruan SMK termasuk didalamnya adalah program keahlian TKR menempatkan porsi lebih banyak dalam pembelajaran produktif guna mengasah kemampuan *hard skills* peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan industri. Pembelajaran produktif selain mengajarkan peserta didik untuk memperoleh kompetensi keahlian *hard skills*, seharusnya mampu mengajarkan *soft skills* sebagai pendamping kompetensi yang diajarkan karena *soft skills* menjadi peranan penting seseorang dalam bekerja.

Pembelajaran *soft skills* akan membentuk peserta didik menjadi tenaga kerja dengan kualitas kompetensi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan industri untuk menghadapi persaingan sekarang dan masa datang. Membentuk peserta didik SMK menjadi *human capital* dengan pembelajaran *soft skills* yang baik memang bukanlah hal yang mudah, maka membutuhkan proses pembelajaran yang menunjang baik secara adaptif, normatif dan produktif.

Pembelajaran produktif di dalam kelas maupun di dalam *workshop* akan merangsang peningkatan *hard skills* dan *soft skills* dari peserta didik. *Hard skills* diwujudkan dalam bentuk kompetensi peserta didik dalam proses keterampilan *skills* otomotif, sedangkan *soft skills* peserta didik diwujudkan dalam bentuk keterampilan dan kecakapan dalam mengelola diri agar lebih berkembang dan berkompeten.

Penanaman *soft skills* diharapkan mampu untuk menggambarkan *skills* peserta didik selama menjalani proses pembelajaran. Perkembangan peserta didik yang berkualitas secara *hard skills* dan *soft skills* dapat dihasilkan dari kolaboratif antara proses pembelajaran produktif, kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan lembaga pendidikan serta industri melalui pembelajaran *soft skills* bagi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian lebih lanjut akan dilakukan melalui penelitian mengenai penanaman *soft skills* dalam pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan program keahlian Teknik Kendaraan Ringan.

METODE

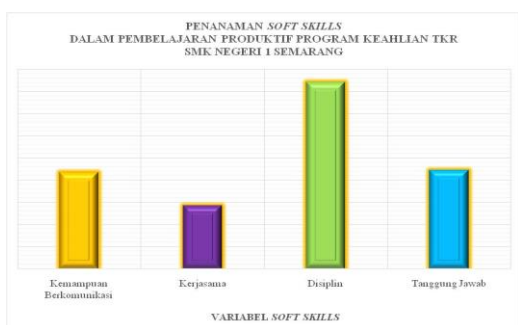
Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Semarang, SMK Negeri 5 Semarang dan SMK Negeri 7 Semarang. Waktu pelaksanaan pada tanggal 03 Oktober 2016 sampai dengan 30 Oktober 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu : yaitu teknik kuesioner / angket, teknik observasi / pengamatan dan teknik dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data dari kuesioner penanaman *soft skills* oleh guru dan keterserapan *soft skills* peserta didik. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner penanaman *soft skills* dan keterserapan *soft skills* peserta didik serta lembar observasi. Analisis deskriptif disajikan dengan bentuk tabel, diagram dan persentase.

Penelitian ini menggunakan uji validitas instrumen dan uji realibilitas. Uji validitas butir instrument (1) penanaman *soft skills* dalam pembelajaran produktif program keahlian TKR menghasilkan butir soal yang valid sebanyak 64 butir dan yang tidak valid sebanyak 6 butir dengan nilai realibilitas (*Crombach's Alpha*) sebesar 0.976 (2) keterserapan *soft skills* peserta didik program keahlian TKR menghasilkan butir soal yang valid sebanyak 60 butir dan yang tidak valid sebanyak 10 butir nilai realibilitas (*Crombach's Alpha*) sebesar 0.946

Analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penanaman *soft skills* dalam pembelajaran produktif program keahlian TKR akan dihitung dengan menggunakan hasil kuesioner yang kemudian diperkuat dengan hasil observasi kualitatif dan selanjutnya akan diselaraskan dengan hasil ketersediaan *soft skills* bagi peserta didik.

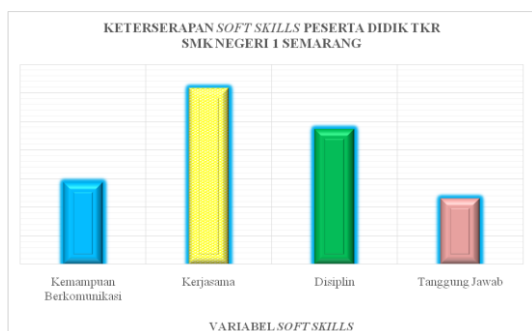
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. SMK Negeri 1 Semarang



Gambar 1. Penanaman *soft skills* dalam pembelajaran produktif program keahlian TKR SMK Negeri 1 Semarang

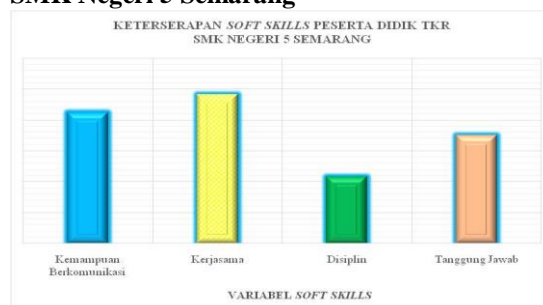
Persentase penanaman *soft skill* kemampuan berkomunikasi 83.17% kriteria sangat baik, *soft skill* kerjasama 82.42% kriteria sangat baik, *soft skill* disiplin 85.21% kriteria sangat baik, dan *soft skill* tanggung jawab 83.22% kriteria sangat baik.



Gambar 2. Keterserapan *soft skills* Peserta Didik TKR SMK Negeri 1 Semarang

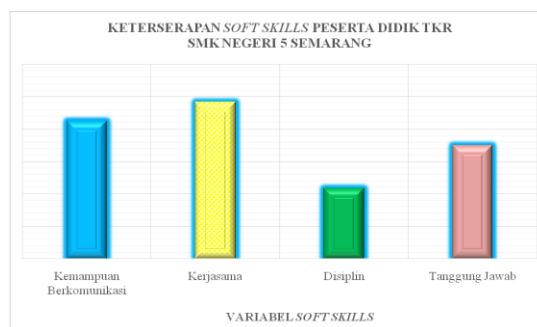
Persentase ketersediaan *soft skill* kemampuan berkomunikasi peserta didik 82.86% kriteria baik, *soft skill* kerjasama peserta didik 86.17% kriteria sangat baik, *soft skill* disiplin peserta didik 84.73% kriteria sangat baik, dan *soft skill* tanggung jawab peserta didik 82.30% kriteria baik.

2. SMK Negeri 5 Semarang



Gambar 3. Penanaman *soft skills* dalam pembelajaran produktif program keahlian TKR SMK Negeri 5 Semarang

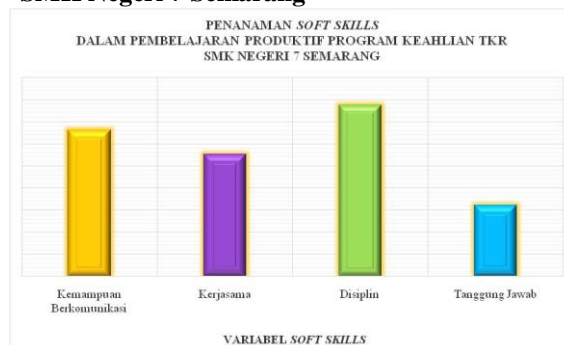
Persentase penanaman *soft skill* kemampuan berkomunikasi 80.83% kriteria baik, *soft skill* kerjasama 78.10% kriteria baik, *soft skill* disiplin 88.46% kriteria sangat baik, dan *soft skill* tanggung jawab 80.94% kriteria baik.



Gambar 4. Keterserapan *soft skills* Peserta Didik TKR SMK Negeri 5 Semarang

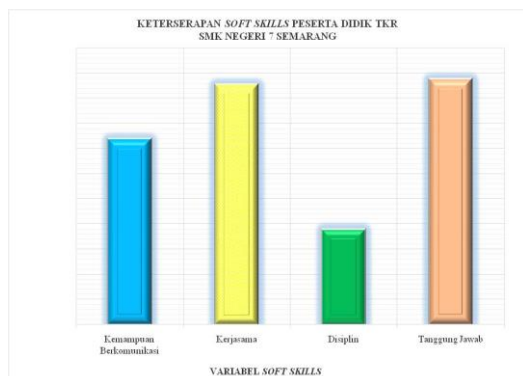
Persentase ketersediaan *soft skill* kemampuan berkomunikasi peserta didik 81.20% kriteria baik, *soft skill* kerjasama peserta didik 84.11% kriteria baik, *soft skill* disiplin peserta didik 70.82% kriteria baik, dan *soft skill* tanggung jawab peserta didik 77.46% kriteria baik.

3. SMK Negeri 7 Semarang



Gambar 5. Penanaman *soft skills* dalam pembelajaran produktif program keahlian TKR SMK Negeri 7 Semarang

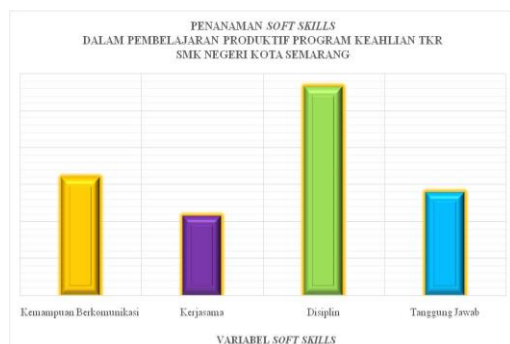
Persentase penanaman *soft skill* kemampuan berkomunikasi 89.30% kriteria sangat baik, *soft skill* kerjasama 88.75% kriteria sangat baik, *soft skill* disiplin 89.86 % kriteria sangat baik, dan *soft skill* tanggung jawab termasuk 87.61% kriteria sangat baik.



Gambar 6. Keterserapan *soft skills* Peserta Didik TKR SMK Negeri 7 Semarang

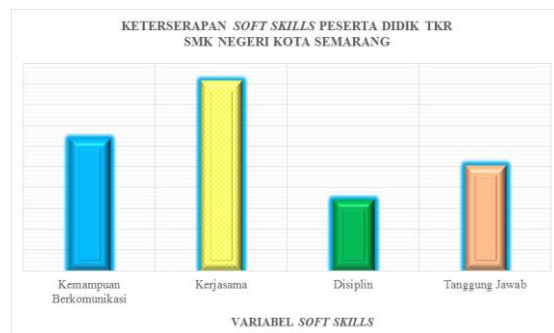
Persentase ketersediaan *soft skill* kemampuan berkomunikasi peserta didik 88.69% kriteria sangat baik, *soft skill* kerjasama peserta didik 89.77% kriteria sangat baik, *soft skill* disiplin peserta didik 86.88% kriteria sangat baik, dan *soft skill* tanggung jawab peserta didik 89.88% kriteria sangat baik.

4. SMK Negeri Kota Semarang



Gambar 7. Penanaman *soft skills* dalam pembelajaran produktif program keahlian TKR SMK Negeri Kota Semarang

Persentase penanaman *soft skill* kemampuan berkomunikasi 87.18% kriteria sangat baik, *soft skill* kerjasama 86.14% kriteria sangat baik, *soft skill* disiplin 89.64% kriteria sangat baik, dan *soft skill* tanggung jawab 86.78% kriteria sangat baik.



Gambar 8. Keterserapan *soft skills* Peserta Didik TKR SMK Negeri Kota Semarang

Persentase ketersediaan *soft skill* kemampuan berkomunikasi peserta didik 83.37% kriteria baik, *soft skill* kerjasama peserta didik 86.16% kriteria sangat baik, *soft skill* disiplin peserta didik 80.43% kriteria baik, dan *soft skill* tanggung jawab peserta didik 82.07% kriteria baik.

SIMPULAN

1. Penanaman *soft skills* dalam pembelajaran produktif SMK program keahlian TKR sudah dilakukan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari hasil persentase penanaman *soft skills* dalam pembelajaran produktif yaitu *soft skills* kemampuan berkomunikasi mencapai 87.18% kriteria sangat baik, *soft skill* kerjasama mencapai 86.14% kriteria sangat baik, *soft skill* disiplin mencapai 89.64% kriteria sangat baik, dan *soft skill* tanggung jawab sebesar 86.78% kriteria sangat baik. Pelaksanaan penanaman *soft skills* dalam pembelajaran produktif lebih banyak dilakukan dalam *workshop* berupa *briefing*, proses praktikum, kerapihan *workshop*, pemasangan tanda K3 dan penunjang lainnya, pelaksanaan tata tertib, pembuatan laporan praktikum dan proses evaluasi.
2. *Soft skills* peserta didik SMK program keahlian TKR sudah terserap dengan baik, hal ini bisa dilihat dari hasil persentase ketersediaan *soft skills* peserta didik TKR yaitu ketersediaan *soft skill* kemampuan berkomunikasi mencapai 83.37% kriteria baik, *soft skill* kerjasama mencapai 86.16% kriteria sangat baik, *soft skill* disiplin mencapai 80.43% kriteria baik, dan *soft skill* tanggung jawab sebesar 82.07% kriteria baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, Surya dkk. 2013. *Tantangan Guru SMK Abad 21*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Inpres No 6 Tahun 2014 tentang Peningkatan Daya Saing Nasional dalam Rangka Menghadapi Masyarakat Ekonomi *Association Of Southeast Asian Nations*
- Linggasari CNN Indonesia
<http://m.cnnindonesia.com/nasional/20151007134211-20-83416/kemendikbud-hampir-semua-lulusan-smk-terserap-dunia-kerja/>
(Edisi Rabu, 07 Januari 2015) diunduh 1 Desember 2016 pukul 08.15 Wib
- Nurtjahyadi. 2016. *Pacu Mutu SMK agar Otomotif Tumbuh*. Jakarta: MediaIndonesia.com (Edisi Jumat 20 Mei 2016) from <http://www.mediaindonesia.com/news/read/46370/pacu-mutu-smk-agar-otomotif-tumbuh/2016-05-20> diunduh hari Minggu 29 Mei 2016 pukul 13.30 Wib.
- Organization for Economic Co – operation and Development. 2005. *Definition and Selection of Key Competencies: Executive Summary*. Paris: OECD.
- Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Menteri Pendidikan Nasional tentang Profil Lulusan SMK.
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Suara Merdeka Cetak. 2015. *SMK 1 Rembang Terapkan Kurikulum Soft Skill Gandeng Astra Motor*. Jakarta: SuaraMerdeka.com (Edisi 23 Mei 2015) From <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/smk-1-rembang-terapkan-kurikulum-soft-skill/> diunduh hari Selasa 22 Maret 2016 pukul 13.15 Wib.
- Suryowati, Esti. 2014. *BPS: Lulusan SMK Paling Banyak yang Menganggur*. Jakarta: Kompas.com (Edisi Rabu, 5 November 2014), from <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/11/05/152900626/BPS.Lulusan.%20SMK.Paling.Banyak.yang.Menganggur%20%5B27> di unduh hari Selasa 19 April 2016 pikul 15.00 Wib.
- Setyawan, Priyo. 2012. *Soft Skill, Kunci Utama Pendidikan Kejuruan*. Jakarta: Okezone.com (Edisi Jumat 30 Maret 2012) from <http://news.okezone.com/read/2012/03/30/373/602422/soft-skill-kunci-utama-pendidikan-kejuruan> diunduh hari Selasa 19 April 2016 pukul 13.30 Wib.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Undang – Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wurinanda, Iradhatie. 2016. *Pelajar SMK Harus Update dan Punya Soft Skill*. Jakarta: Okezone.com (Edisi 11 Januari 2016) from <http://news.okezone.com/read/2016/01/11/65/1285376/pelajar-smk-harus-update-dan-punya-soft-skill> diunduh hari Selasa 19 April 2016 pukul 13.30 Wib.